



ANALISA BIAYA DAN PENDAPATAN INDUSTRI PENGOLAHAN KAYU DI KABUPATEN KUBU RAYA

(The Cost And Wood Manufacture Industry Income In The Districy Kubu Raya)

Rusnani, Fahrizal, dan Sudirman Muin

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Jalan Imam Bonjol Pontianak 78124

E-mail : ucu.nanny@yahoo.com

ABSTRACT

Wood furniture industry is one of the wood industries in the district of Kubu Raya, West Kalimantan Province. The industry has long existed and has to compete with other local furniture industry. The objectives of this study is to investigate the cost of each manufacture unit and actual income of each production type, analyze the economic income, indentify the amount of production break-even point and break event point of each production unit since West Kalimantan forests have sufficient raw material of wood for furniture production. The average cost of door production is 293.111 rupiah per unit, the average cost of window production is 141.045 rupiah per unit and the average production cost of sills is 134.053 rupiah, actual profit of door production is 41.731 rupiah per unit, actual profit of window production is 49.536 per unit and actual income of sills production amounted to 105.947 per unit, break even point rupiah for door production amounted to 334.828 rupiah, break even point rupiah of window amounted to 190.581 rupiah and break even point rupiah of sills amounted to 240.000. The findings indicate that the furniture industry is the industry that is highly helpful in increasing the incomes of entrepreneurs. Therefore, many people are interested. Community needs in the use of furniture production is increasing and the limited availability of raw materials make the selling price to be expensive. Accordingly for the furniture entrepreneurs should have sufficient supplies of raw materials in the warehouse.

Keywords: Actual income, break even point and break even point rupiah, economic income, Production Cost.

PENDAHULUAN

Kayu memiliki sifat yang sangat kompleks yang tidak dimiliki oleh bahan bangunan lainnya. Dengan sifatnya yang kompleks kayu merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan secara optimal, salah satunya melalui pengembangan hasil hutan kayu serta bagaimana kayu mempunyai nilai tambah secara ekonomis dan bermanfaat untuk kebutuhan manusia; Industri mebel kayu adalah industri yang mengubah kayu menjadi kayu

olahan dalam bentuk barang-barang seperti meja, kursi, lemari, kusen dan lain-lain. Usaha industri mebel dengan bahan baku utama kayu merupakan usaha tradisional yang telah berkembang sejak lama dan sebagian dilakukan secara turun temurun dalam melayani kebutuhan masyarakat kota Pontianak dan sekitarnya, serta sebagai wadah peningkatan kesejahteraan rakyat.

Setiap unit usaha industri yang salah satunya industri mebel kayu selalu melakukan kalkulasi pengeluaran serta



pendapatan yang diperoleh dari penjualan hasil produksi mebel yang dihasilkan, baik itu omset bulanan maupun omset tahunan. Hasil wawancara awal dengan pemilik usaha Industri PD. Mitra Meubel diperoleh informasi bahwa dalam penghitungan biaya produksi dan pendapatan hanya dikalkulasikan secara sistem keseluruhan (secara total) tanpa menghitung besaran pengeluaran biaya dan pendapatan per unit dari hasil setiap produk yang dihasilkan. sehingga tidak diketahui besaran biaya produksi dan pendapatan (keuntungan) dari masing-masing unit produksi yang dihasilkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi per unit produksi mebel, mengetahui keuntungan aktual yang diperoleh perunit produksi mebel masing-masing jenis produksi mebel ,menganalisis keuntungan ekonomis usaha industri mebel PD. Mitra Meubel, dan mengetahui besaran titik impas produksi selama satu bulan dan titik impas Harga per unit mebel.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di industri mebel Mitra Meubel di Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat (Pontianak). Peralatan yang digunakan saat penelitian ini adalah kalkulator, komputer, dan kamera. Pengumpulan data dilaksanakan dengan metode survey. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dengan

menggunakan pedoman pengamatan yang telah disiapkan dalam bentuk daftar pengamatan sesuai variabel yang diamati.

Analisa yang dilakukan untuk menghitung : (a) Biaya Tetap (*Fixed Cost*), terdiri dari : gaji karyawan pegawai administrasi, biaya administrasi, biaya pemeliharaan, biaya depresiasi peralatan dan bangunan, biaya penyusutan, dan bunga modal, serta pajak dan asuransi. (b) Biaya Tidak tetap (*Variabel Cost*), terdiri dari : biaya bahan baku, upah tenaga kerja, listrik, bahan pembantu dan biaya lain-lain.

Perhitungan biaya produksi dilakukan terhadap masing – masing produk yang dihasilkan yaitu pintu, jendela dan kusen menurut Asyisyifa (2009) dalam Muin, S (2011) adalah :

$$\text{Depresiasi} = \frac{M-R}{\text{Waktu}}$$

Dimana :

M = Modal yang digunakan

R = Harga Rongsokan 10% dari harga beli

W = Jumlah waktu selama masa pakai

1. Biaya total yang dikeluarkan oleh suatu industri dapat dihitung dengan menggunakan rumus matematis (Soekartawi, 2003) yang juga dipergunakan Muin, S (2011) sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (biaya total)

FC = Fixed cost (biaya tetap)

VC = Variabel Cost (Biaya tidak tetap)



2. Menghitung Penerimaan

Untuk menghitung besarnya penerimaan suatu industri digunakan rumus matematis (Soekartawi, 1995) yang digunakan Muin, S (2011) adalah :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR : Total Penerimaan (Rp)

Q : Jumlah Output yang dijual

P : Harga Jual Per satuan Unit (Rp)

3. Untuk mengetahui besarnya keuntungan digunakannya rumus matematis sebagai berikut (Soekartawi, 2003) dan Muin, S (2011) :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π : Keuntungan Aktual

TR : Total Penerimaan / Total Revenue

TC : Total Cost

4. Rumus analisis imbalan penerimaan dan biaya usaha industry mebel dalam penelitian ini mengacu pada rumus yang dipergunakan Muin, S (2011) sebagai berikut :

$$R/C \text{ rasio} = TR/TC$$

Dimana :

R/C rasio : Imbalan penerimaan dan biaya

TR : Penerimaan per unit produksi mebel

TC : Total biaya per unit mebel yang diproduksi.

KriteriaKeputusan :

Jika nilai R/C rasio > 1, berarti usaha industry mebel menguntungkan untuk diusahakan,

Jika nilai R/C rasio < 1, berarti usaha industry mebel tidak menguntungkan untuk diusahakan.

5. Keuntungan Bersih (Net Profit),

Untuk mengetahui besarnya keuntungan digunakan sebagai rumus adalah :

$$NP = TR - TC$$

Dimana :

TR : Total pendapatan/total revenue (Rp),

NP : Besarnya keuntungan perusahaan/Net Profit (Rp),

TC : Jumlah biaya yang dikeluarkan/Total Cost (Rp)

6. Break Even Point,

Dalam menentukan BEP maka biaya harus dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap, dimana data-data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisa dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

a. BEP dalam Rp BEP Penjualan

$$(Rp) = \frac{S}{1 - VC} \frac{FC}{FC}$$

Dimana :

FC : Biaya Tetap (Jumlah seluruh biaya tetap),

VC : Biaya tidak tetap (Jumlah seluruh biaya variabel)

S : Volume penjualan yang dilakukan

b. BEP dalam unit BEP dalam unit =

$$\frac{P - VC}{FC}$$

Dimana :

P : Harga jual per unit



- V : Biaya variabel per unit
FC : Fixed Cost (biaya tetap)
Q : Jumlah unit/kualitas produk yang dihasilkan dan dijual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan baku yang digunakan untuk keperluan industri ini berupa kayu persegi yaitu kayu Bengkirai, kayu Mabang dan kayu Rengas. Ketiga jenis kayu ini dikenal dengan kelebihan dan kelemahan yang berbeda. Penggunaan bahan baku papan jenis bengkirai hanya dipergunakan untuk jenis pintu dengan bahan baku kayu persegi jenis bengkirai, dan jumlah pintu yang diproduksi dengan bahan baku papan dan kayu persegi jenis bengkirai sangat terbatas hanya untuk jenis pintu dengan ukuran tertentu. Hal ini dikarenakan bahan baku jenis kayu bengkirai sulit diperoleh dan harganya lebih mahal, kondisi demikian akan membuat biaya produksi per unit mebel jenis pintu yang diproduksi akan lebih besar. Kondisi ini sesuai dengan teori ekonomi, dalam kondisi harga output tetap, dan harga input produksi naik maka pendapatan atau keuntungan akan menurun (Rahardja dan Mandala Manurung (2006), Muin, S (2011)).

Tempat usaha produksi merupakan langkah pertama dalam mendirikan sebuah usaha, karena semua aktivitas kegiatan usaha yang berkaitan dengan kegiatan produksi dilakukan ditempat usaha tersebut. Lokasi atau tempat usaha sangat berhubungan dengan dimana perusahaan harus

bermarkas dan melakukan operasi atau kegiatannya (Lupiyoadi : 2009).

Mebel kayu yang dibuat pada industri ini ada 3 macam, yaitu pintu, jendela dan kusen dengan bentuk dan ukuran yang berbeda sesuai dengan harganya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa realisasi produksi mebel kayu kurang lebih satu bulan dilapangan sebesar 84 unit dimana pintu diproduksi sebanyak 85 unit, jendela sebanyak 86 unit dan kusen sebanyak 13 unit. Jenis mebel yang paling banyak diproduksi dalam waktu kurang lebih satu bulan adalah jendela, kemudian pintu dan yang terendah adalah kusen.

Biaya Produksi.

Dalam suatu produksi diusahakan untuk mencapai efisiensi produksi, yaitu menghasilkan barang dan jasa dengan biaya yang paling rendah untuk mendapatkan hasil yang optimum (Miller dan Meiners, 2000). Hal ini sesuai dengan teori ekonomi bahwa biaya produksi berpengaruh negatif terhadap tingkat keuntungan, artinya setiap penambahan satu satuan biaya akan mengurangi satu satuan tingkat keuntungan (Muin, S, 2011).

Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk pembuatan ketiga jenis mebel ini yaitu pintu, jendela dan kusen dalam waktu kurang lebih satu bulan adalah per unit produksi yaitu pintu sebesar Rp 293.111, jendela sebesar Rp 141.045 dan kusen sebesar Rp 134.053,-.

Pendapatan

Bentuk analisis keuntungan usaha industri mebel PD. Mitra Meubel



mengacu pada konsep pendapatan atas biaya produksi yakni atas biaya tunai dan atas biaya tidak tunai (diperhitungkan). Muin, S (2011) menyatakan ukuran keuntungan yang diperhitungkan hanya atas biaya tunai belum menggambarkan keuntungan yang sesungguhnya, karena masih terdapat biaya lain berupa biaya tidak tunai (diperhitungkan seperti biaya depresiasi (penyusutan) peralatan dan biaya tidak tunai lainnya.

Pendapatan yang diperoleh selama satu bulan untuk masing-masing hasil produksi yaitu pintu sebesar Rp 334.824,- per unit, jendela sebesar Rp 190.581,- per unit dan kusen sebesar Rp 240.000,- per unit, hal ini menunjukkan bahwa hasil industri mebel yang menggunakan bahan baku kayu lokal daerah kota Pontianak cukup diminati masyarakat kota Pontianak.

Keuntungan Bersih. Hasil analisis R/C rasio selain digunakan untuk mengukur kelayakan suatu unit usaha, juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan input produksi yang digunakan untuk memproduksi suatu produk. Nilai R/C rasio lebih dari 1 (satu) menunjukkan penggunaan input produksi sudah efisien (Muin, S, 2011). Hasil penelitian menunjukkan total keuntungan bersih industri mebel PD. Mitra Meubel selama kurang lebih satu bulan dari ketiga jenis hasil produksi, yaitu pintu sebesar Rp 41.713,- per unit dengan analisis R/C sebesar 1,14, jendela sebesar Rp 49.536,- per unit dengan analisis R/C 1,35 sebesar dan kusen sebesar Rp

105.947 per unit dengan analisis R/C sebesar 1,79.

Break Even Point/Titik Impas. BEP diperoleh dari hasil perhitungan biaya tetap, biaya tidak tetap, pendapatan dari hasil penjualan produk serta jumlah unit yang dihasilkan. Hasil perhitungan BEP merupakan patokan untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan berhasil mendapatkan keuntungan atau merugi, hal ini menunjukkan bahwa selama penelitian berlangsung dilapangan kurang lebih satu bulan tersebut industri mebel ini memperoleh keuntungan/laba. Nugroho (2002) mendefinisikan *Break Even* sebagai suatu kondisi dimana suatu usaha tidak memperoleh keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian atau suatu kondisi yang impas/seimbang antara penerimaan dan biaya-biaya. Perhitungan BEP dalam penelitian ini untuk masing-masing jenis hasil produksi yaitu pintu sebesar Rp 201.573,- per unit dengan titik impas produksi sebanyak 52 unit per bulan, jendela sebesar Rp 110.121,- per unit dengan titik impas produksi sebanyak 49 unit per bulan dan kusen sebesar Rp 91.924,- per unit dengan titik impas produksi sebanyak 5 unit per bulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan yang mengenai biaya- biaya per unit yang telah dikeluarkan oleh industri mebel PD. Mitra Meubel dan kalkulasi penjualannya sehingga mengetahui berapa besar biaya dan keuntungan yang diperoleh, maka dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :



- Total Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi satu unit mebel jenis pintu Rp 292.111, mebel jenis jendela Rp 141.045, dan mebel jenis kursen Rp 134.053.
- Total penerimaan yang diperoleh dari penjualan setiap satu unit mebel jenis pintu Rp 334.824, mebel jenis jendela Rp 190.581, dan mebel jenis kursen Rp 240.000.
- Pendapatan/ keuntungan actual yang diperoleh dari penjualan setiap satu unit mebel jenis pintu Rp 42.713, mebel jenis jendela Rp 49.536, dan mebel jenis kursen Rp 105.947.
- Secara ekonomis usaha industry mebel PD. Mitra Meubel menguntungkan artinya masih layak untuk diusahakan.

Berdasarkan Jumlah produksi mebel yang dihasilkan setiap bulan dan harga jual per unit mebel menunjukkan jumlah produksi setiap bulan dan harga jual per unit untuk semua jenis mebel yang diproduksi nilainya berada di atas Titik Impas (TIQ/TIH).

DAFTAR PUSTAKA

- Asyisyifa 2009. *Analisa Biaya dan Pendapatan Industri Mebel Jati Di Banjarbaru Kalimantan Selatan*. Program Studi Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat. *Jurnal Hutan Tropis Borneo* No. 26, Edisi Juni 2009.
- Lupiyoadi, Rambat, dan A. Hamdani. 2009. *Manajemen Pemasaran*

Jasa. Edisi Kedua. Jakarta. Salemba Empat.

Miller. R. J and Roger E Meiners. 2000. *Teori Mikroekonomi Intermediate*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Muin, S. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Keuntungan Usaha Tani Lidah Buaya (Aloe vera) di Sentra Produksi Lidah Buaya Provinsi Kalimantan Barat. *Tesis Program Magister Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura*.

Nugroho B. 2002. *Analisis Biaya Proyek Kehutanan*. Bogor: Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan IPB.

Rahardja. Prathama dan Mandala Manurung. 2006. *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.

Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.